

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sidigede

Dahulu di wilayah ini telah tinggal beberapa warga. Kehadiran Mbah Sidiq, Mbah Datuk Subuh, Mbah Nerang disambut hangat oleh penduduk yang telah mengenal atau mengetahui tentang mereka. Dengan cepat Mbah Sidiq, Mbah Datuk Subuh dan Mbah Nerang mendapatkan tempat dihati warga. Sebab ketiga musafir tersebut mengajarkan tentang kebajikan seperti halnya agama, pengetahuan, keterampilan dan hidup bermasyarakat yang baik. Tidak hanya itu, mereka juga mengajarkan tentang pembangunan lingkungan dan pertanian. Warga dengan penuh semangat melakukan apa yang diajarkan oleh ketiga musafir hingga pendukuhan tersebut cepat berkembang. Sejak desa ini mengalami kemajuan, banyak warga dari desa lain yang tertarik untuk datang dan menetap di daerah ini

Perkembangan pendukuhan yang cepat ini tentu saja membuat Mbah Sidiq, Mbah Datuk Subuh dan Mbah Nerang berbesar hati atau *gede ati*. Hal ini tidak lain dikarenakan apa yang mereka lakukan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Karena itu desa ini kemudian disebut Desa Sidigede yang berasal dari kata ‘sidiq’ dan ‘*gede ati*’ atau Sidiq yang berbesar hati.

Keberhasilan mengembangkan desa ini membuat Mbah Sidiq lega. Karena itu kepada kedua sahabatnya, Mbah Datuk Subuh dan Mbah Nerang ia berpesan untuk melanjutkan memberi bimbingan kepada warga Sidigede. Sementara ia pindah ke desa Kriyan yang tidak jauh dari desa Sidigede. Menurut Mbah Sidiq ada beberapa hal yang harus ditata di Desa Kriyan.

Mbah Datuk Subuh dan Mbah Nerang kemudian melanjutkan bersama warga membangun Desa Sidigede hingga semakin maju. Sampai akhir hayatnya Mbah Datuk Subuh dan Mbah Nerang tetap berada di Sidigede.

Hingga kini makamnya tidak pernah sepi dari para peziarah.¹

2. Letak Geogarfis dan Demografi Desa Sidigede

Desa Sidigede merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Desa ini dipimpin oleh Bapak Abdul Hakim. Secara keseluruhan luas wilayah Sidigede adalah 1.970.000 m². Dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Desa Teluk Wetan, bagian selatan berbatasan dengan Guwosobokerto, bagian timur berbatasan dengan Kalipucang Kulon, dan bagian barat berbatasan dengan Batu Kali. Di bagian barat ini terdapat persawahan yang membentang luas. Persawahan ini menjadikan masyarakat Sidigede mayoritas bekerja sebagai petani.

Demografi adalah data dinamika kependudukan. Demografi ini meliputi data jumlah penduduk mulai dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sampai jumlah KK yang mendiami desa Sidigede. Jumlah penduduk desa Sidigede Sidigede terhitung sampai tahun 2019 berjumlah 8.354 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.243 jiwa dan perempuan sebanyak 4.111 jiwa. sedangkan jumlah KK yang mendiami desa Sidigede berjumlah 2.247.

3. Realitas Sosial Masyarakat Sidigede

a. Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mayoritas masyarakat Sidigede bekerja pada bidang pertanian. Meskipun mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, namun perekonomian masyarakat Sidigede dapat dibilang cukup maju. Sebab selain bertani, sebagian masyarakatnya juga telah menjalankan bisnis industri sedang. Industri yang dijalankan berupa industri konveksi. Konveksi ini menghasilkan bermacam-macam kebutuhan sandang bagi manusia

¹ Hadi Priyanto, M. Iskak Wijaya, and Didin Ardiansyah, *Ensiklopedi Toponimi Kabupaten Jepara*, ed. Indria Mustika (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, n.d.), 95–96.

mulai dari celana, rok, dan lain sebagainya. Akan tetapi masyarakat Sidigede tidak hanya bekerja pada bidang pertanian dan industri saja, sebagian masyarakat Sidigede juga ada yang berkerja sebagai PNS, pedagang, buruh, pengrajin, dan juga beternak.²

b. Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Bahkan dalam agama Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Kita sebagai umat umat muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dari semasa kecil (kanak-kanak) sampai kita meninggal dunia. Sebab dengan pengetahuan yang kita dapatkan melalui belajar, kita dapat membentengi diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta dapat melihat realitas yang ada secara objektif.

Apalagi zaman akan selalu berubah dan bergerak secara linear. Dengan perkembangan yang seperti itu, maka akan ada banyak hal-hal baru yang di bawa seiring dengan perubahan yang terjadi. Sebagai manusia kita dituntut untuk mengikuti perubahan zaman yang selalu terjadi. Kita tidak bisa membalikkan fakta mengenai hukum tersebut.

² Wawancara, Amin Ma'ruf, 28 April 2019

³ Deddy Mulyana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, ed. Aisha Fauzia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

Persekolahan sebagai lembaga yang mengelola pendidikan supaya teratur dan semua orang mendapatkan kesempatan untuk pendidikan sesuai dengan perkembangannya.⁴ Di desa Sidigede terdapat beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Beberapa lembaga pendidikan yang ada di desa Sidigede diantaranya yaitu PAUD Haidar Ali, POS PAUD Mardi Rini, TK Mardi Rini Sidigede, TPQ Badrul Ulum, TPQ Nurul Hikmah, TPQ Nurul Jannah, SD Negeri 1 Sidigede, SD Negeri 2 Sidigede, SD Negeri 3 Sidigede, SD Negeri 4 Sidigede, MIS Badrul Ulum, dan MTSS Badrul Ulum.⁵

c. Agama

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan pada setiap masyarakat.⁶ Manusia biasanya menjadikan agama sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia guna mencapai kehidupan yang kekal di akhirat. Tercatat semua masyarakat Sidigede memeluk agama Islam. Disini bisa di bilang masyarakatnya tidak memandang rendah agama, mereka masih mengedepankan agama dan menjalankan aktivitas beragamanya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah yang berdiri disini. Terhitung ada dua (2) masjid yang ada di RW 01 RT 05 dan RW 03 RT 15. Sedangkan musholla berjumlah sembilan belas (19) yang tersebar di desa Sidigede mulai dari RT 01 sampai RT 16.

⁴ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

⁵ Wawancara, Amin Ma'ruf, 28 April 2019.

⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern*, ed. Andien (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 21.

Bahkan dalam satu RT ada yang memiliki musholla lebih dari satu.

d. Sosial Budaya

Situasi sosial budaya masyarakat Sidigede dapat dilihat dari kebiasaan (adat) yang sering dilakukan, baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat. Adapun budaya yang terdapat di desa Sidigede antara lain:

- 1) Sunat Khatam
- 2) Prasah
- 3) Sedekah Bumi
- 4) Bari'an⁷

B. Deskripsi Data Kearifan Lokal *Prasah* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sidigede Jepara Dalam Meningkatkan Sakinah Mawaddah Warahmah

1. Sejarah *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Sidigede

Indonesia banyak menyimpan beragam budaya, salah satunya adalah budaya yang terdapat di desa Sidigede. Desa Sidigede memiliki budaya yang khas, yang bisa menjadi pembeda dengan desa sekitar. Budaya yang dimaksud adalah *Prasah*. Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai sejarah *Prasah* yang selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan bagi masyarakat luas. Namun, sebelum mengupas tentang sejarah *Prasah*. Perlu diingat bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berperilaku (kebiasaan) yang dimiliki bersama melalui proses belajar sebagai anggota masyarakat.⁸

Pada zaman dahulu, ada seorang warga Sidigede yang memiliki banyak kerbau. Orang tersebut bernama mbah Simin. Ia melihat ada orang yang sedang mengambil rumput dan merasa kasihan sebab orang

⁷ Wawancara, Amin Ma'ruf, 28 April 2019.

⁸ T.O. Ihrumi, ed., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 21–22.

tersebut bisa dikatakan kurang mampu. Orang tersebut hanya bekerja sebagai buruh ternak. Kemudian mbah Simin memiliki pemikiran untuk memberikan seserahan berupa seekor kerbau saat menikahi putri buruh ternak tersebut. Karena merasa empati, maka saat mbah Simin menikahi putri seorang buruh ternak tersebut dia membawakan atau memasrahkan seekor kerbau dengan tujuan kerbau yang diberikan bisa beranak-pinak sehingga kerbau tersebut bisa digunakan untuk meringankan beban. Kerbau yang diberikan atau dipasrahkan kepada pengantin wanita ini biasa dikenal dengan nama *Prasah*. Sebenarnya nama *Prasah* ini sendiri berasal dari kata pasrah, dipasrahkan atau diberikan. Namun karena lidah orang Jawa maka kata yang awalnya pasrah biasa diucapkan masyarakat Sidigede dengan kata *Prasah*.⁹

Selain itu pernikahan di desa Sidigede biasa dilakukan ketika sang mempelai masih anak-anak. Yang menjadi pasangannya pun tidak jauh-jauh dari desa Sidigede. Bahkan kebanyakan kedua mempelai berasal dari desa Sidigede sendiri. Meskipun ada sebagian juga yang menikah dengan warga sekitar seperti Jeruk Wangi, Guwosobokerto, Teluk Wetan, dan lainnya. Untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut maka pengantin pria membawakan seekor kerbau atau yang biasa dikenal dengan nama *Prasah*.

Kerbau ini diarak dari rumah mempelai pria menuju ke rumah mempelai wanita. Setelah sampai di rumah mempelai wanita, kerbau dipasrahkan atau diberikan kepada pihak mempelai wanita. *Prasah* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia karena sudah dapat menikahkan anak laki-lakinya. *Prasah* ini biasanya dilakukan oleh kalangan petani. Sebab para petani pada umumnya memiliki ternak berupa sapi, kambing dan kerbau.¹⁰ Namun, tidak semua kerbau dapat

⁹ Wawancara, Suwodo, 24 September 2019.

¹⁰ Wawancara, Said, 09 Mei 2019.

dijadikan sebagai seserahan. Hanya kerbau jantan dengan ukuran besar dan benar-benar sehat saja yang dapat digunakan sebagai seserahan.¹¹ Sebab kerbau ini diibaratkan seorang pria (mempelai pria) yang gagah, berani, dan bertanggung jawab.¹² Hewan kerbau dipilih sebagai seserahan karena pada umumnya masyarakat lebih suka beternak kerbau.¹³

Tradisi *Prasah* ini mulai muncul dan berkembang di desa Sidigede pada tahun 1900-an. Tradisi ini pertama kali kenalkan dan dilaksanakan oleh mbah Simin. Setelah mbah Simin melakukan *Prasah*, banyak warga setempat yang menirunya dengan cara ikut melaksanakan *Prasah*. Meskipun mbah Simin telah lama meninggal, namun tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Sidigede terutama dari keturunan mbah Simin.¹⁴ Hingga *Prasah* ini menjadi ciri khas budaya lokal masyarakat Sidigede.¹⁵

2. Tanggapan masyarakat Sidigede dalam memaknai *Prasah* sebagai kearifan lokal

Sebelum melangkah kepada pemikiran masyarakat Sidigede perlu diingat kembali bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Kembali lagi pada tradisi *Prasah*, secara berulang-ulang akan dijelaskan bahwa *Prasah* merupakan tradisi pemberian maskawin dari mempelai pria kepada mempelai wanita berupa seekor kerbau yang di bracut dan di arak menuju rumah mempelai wanita.

Ada beberapa tanggapan warga setempat mengenai *Prasah* yang sering dilakukan oleh masyarakat Sidigede, antara lain:

¹¹ Wawancara, Sunoto, 24 Januari 2019.

¹² Wawancara, Said, 09 Mei 2019.

¹³ Wawancara, Nor Rofi'i, 03 Mei 2019.

¹⁴ Wawancara, Suwodo, 24 September 2019.

¹⁵ Wawancara, Amin Ma'ruf, 20 September 2019.

a. Tokoh Masyarakat

Ada banyak tokoh masyarakat yang ada di desa Sidigede. Salah satunya adalah Carik atau yang biasa dikenal dengan sekretaris desa. Carik merupakan orang kedua yang diberi amanah berat setelah kepala desa. Carik desa Sidigede bernama Amin Ma'ruf. Ia memberikan tanggapannya mengenai *Prasah* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sidigede. Menurutnya *Prasah* adalah tradisi yang bagus. Sebab *Prasah* ini merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Sidigede yang harus dilestarikan.¹⁶

Selain Carik ada salah satu tokoh masyarakat yang memberikan tanggapannya mengenai *Prasah*. Tokoh masyarakat tersebut adalah Modin. Modin dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pemimpin agama (Islam) di kampung.¹⁷ Salah satu Modin yang ada di desa Sidigede adalah Nor Rofi'i. Ia mengatakan bahwa *Prasah* adalah sebagai berikut:

Nek iku dipandang sebagai tradisi seng turun temurun sih orak masalah. Tapi nek dipandang sebagai kiyai secoro agomo sih ogak patek gatuk. Engko nek dong coro dong menghambur-hamburkan dana sih iku kan dana kanggo prasah kan iku seket (50) juta durong laen-laen ngono iku. Pomo koyok wong aku entok kuwe kan orak gowo yo gelem. Tapi wong tradisi wes turun temurun, sepisan kanggone wong seng ngono kuwi danane terpenuhi yo orak masalah. Nek danane orak terpenuhi yo ogak wani ra gowo ngono kuwi. Wong wong terpenuhi iku carane wong berduwet lah coro wong saiki.

Jika dipandang sebagai tradisi yang sudah turun temurun tidak masalah. Tapi jika dipandang

¹⁶ Wawancara, Amin Ma'ruf, 20 September 2019.

¹⁷ Trisno Yuwono and Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arloka, n.d.), 350.

dalam perspektif kiyai secara agama kurang baik. Hal itu seperti menghambur-hamburkan dana. Apalagi dana untuk *Prasah* sendiri sebesar 50 juta belum yang lain-lainnya. Seandainya seperti saya dengan kamu menikah tanpa menggunakan *Prasah*, kamu masih tetap ingin menikah. Tetapi karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun, pertama untuk orang seperti itu (kaya) yang memiliki dana mengadakan *Prasah* tidak masalah. Apabila dananya tidak tercukupi ya tidak berani membawa seperti itu (*Prasah*). Orang yang terpenuhi maksudnya adalah orang yang memiliki banyak uang (kaya).¹⁸

Dari pernyataan Nor Rofi'i diatas dapat dipahami bahwa *Prasah* merupakan hal yang tidak harus dilakukan. Ia juga mengimbuhkan bahwa sebenarnya hal tersebut kurang baik. Sebab melakukan *Prasah* sama seperti menghambur-hamburkan uang. Hal ini dikarenakan dana yang digunakan untuk melakukakn *Prasah* tidak sedikit. Minimal dana yang dikeluarkan untuk melakukan *Prasah* mencapai 50 juta, belum lagi dana yang digunakan untuk keperluan lainnya.

b. Masyarakat

Tidak semua orang memiliki penilaian yang sama mengenai tradisi *Prasah*. Mereka memiliki penilaian yang beragam sesuai dengan apa yang mereka tangkap atau pahami.

Suwodo salah satu putra dari mbah Simin menganggap bahwa *Prasah* adalah salah satu tradisi yang patut untuk dilestarikan. Pelestarian tradisi ini tidak lain dimaksudkan agar tradisi ini tidak musnah begitu saja.¹⁹ Sutiah (cucu mbah Simin) memberikan

¹⁸ Wawancara, Nor Rofi'i, 03 Mei 2019.

¹⁹ Wawancara, Suwodo, 24 September 2019.

tanggapan yang sama dengan Suwodo. Pada tanggapannya dia menambahkan bahwa wanita Sidigede bisa saja mendapatkan *Prasah* asalkan wanita tersebut menikah dengan warga Sidigede. Jika sang mempelai pria membawakan *Prasah* saat menikahi wanita tersebut.²⁰ Namun tanggapan Sutiah dan Suwodo tidak sama dengan Hafidz yang juga merupakan salah satu cucu mbah Simin. Ia beranggapan bahwa *Prasah* merupakan suatu tradisi yang baik untuk dijalankan. Dengan catatan yang mengadakan memang benar-benar mampu.²¹

Selain itu, Sumadi sebagai masyarakat Sidigede yang pernah melakukan *Prasah* memandang *Prasah* sebagai berikut:

Prasah iku yo carane bebungah. Koyo aku bebungah karo bapakmu. Lah iku gowo kebo. Kebo iku diarak bareng-bareng ngo omahmu. Neng nek gak gowo yo gk opo-opo. Wong nikah ngo KUA kan yo podo oleh. Wes sah ngono iku. Tradisi Prasah iki nek iso iku yo diuri-uri nek iso tapi. Ben orak musnah. Wong jengene tradisi kan teko mbah-mbah buyut. Nek wes orak dilakoni ngko yo ilang.

*Prasah itu istilahnya bersenang-senang. Misalnya saya bersenang-senang dengan bapakmu. Nah itu saya membawa kerbau. kerbau itu diarak rame-rame menuju rumahmu. Tetapi jika tidak membawa tidak apa-apa. Orang nikah ke KUA kan juga boleh. Sudah sah. Tradisi Prasah ini kalau bisa ya dijaga. Agar tidak musnah. Namanya tradisi kan dari nenek moyang. Jika sudah tidak dijalankan lagi nanti akan hilang.*²²

²⁰ Wawancara, Sutiah, 16 September 2019.

²¹ Wawancara, Hafidz, 22 September 2019.

²² Wawancara, Sumadi, 01 Mei 2019.

Dari pernyataan Sumadi di atas dapat dipahami bahwa *Prasah* dilakukan untuk merayakan pesta pernikahan. Sebagai tradisi, *Prasah* seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak musnah. Selain Sumadi juga ada banyak warga Sidigede yang melaksanakan *Prasah*. Tidak semuanya memberikan tanggapan seperti Sumadi. Mereka memberikan tanggapan yang beragam. Namun kebanyakan menganggap bahwa *Prasah* merupakan suatu tradisi yang baik jika dijalankan. Ada juga yang beranggapan bahwa membawa *Prasah* sama dengan menghargai mempelel wanita. Bahkan salah satu dari mereka ada yang merasa senang saat pernikahannya dulu diberikan *Prasah*.²³

Berbeda dengan Sumadi, Toriqotul Riskiyah seorang pemuda Sidigede mengatakan bahwa *Prasah* adalah sebagai berikut:

Piye yo dep. Rumangsa ku ki aku malah sa'ake kebone kok. Gak wani delok aku. Tapi ngono iku yo kebak kok seng delok. Iku kan disumeti mercon sik. Biasane seng nganokno ngono kuwi ki wong sugeh-sugeh. Gak wani nyedak-nyedak ambek wong ngono iku aku. Ngono iku kan ogak Prasah entok sick. Biasane iku ono drum bandne, ono barongane. Neh nek wonge sek sugeh, engko tanggapane akih.

Gimana ya dep. Menurut ku, saya merasa kasihan sama kerbaunya. Karena kerbaunya dilempari petasan. Biasanya yang mengadakan acara seperti itu (*Prasah*) adalah orang-orang kaya. Saya tidak berani berkumpul dengan orang seperti itu. Bukan hanya membawa *Prasah*. Biasanya disertai dengan drum band, barongan. Apalagi kalau orangnya sangat kaya, hiburanya akan bertambah banyak.²⁴

²³ Wawancara, Diroh, 16 September 2019.

²⁴ Wawancara, Toriqotul Rizkiyah, 10 Mei 2019.

Dari pernyataan Risky di atas, ia mengatakan bahwa *Prasah* hanya dilakukan oleh orang kaya. Sebab selain membawa kerbau, *Prasah* juga disertai dengan hiburan-hiburan yang lainnya seperti *drum band* dan barongan. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak berani bergaul dengan orang yang melakukan *Prasah*. Acara *Prasah* juga merupakan hiburan tersendiri, hal ini dapat dicerna dari banyaknya masyarakat yang menonton *Prasah*.

Berbeda dengan Sumadi dan Toriqotul Riskiyah, Eni salah satu warga desa Sidigede yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima mengatakan bahwa:

Yo pye yo ndok. Nek ono prasah yo lumayan, aku iso melu mremo kanggo nyukupi kebutuhan. Alahane nganggur nek omah.

Ya gimana ya ndok. Kalau ada *Prasah* ya lumayan, saya bisa ikut *mremo* (jualan) untuk mencukupi kebutuhan. Daripada menganggur di rumah.²⁵

Dari pernyataan Eni di atas, ia mengatakan bahwa *Prasah* memberikan dampak positif. Dengan adanya *Prasah* ia dapat mengais rezeki dengan cara berjualan di tempat tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari tanggapan-tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa para narasumber memberikan tanggapan dari berbagai aspek. Dari aspek agama, melaksanakan *Prasah* sama seperti menghambur-hamburkan uang. Hal ini dikarenakan dana yang dipakai untuk *Prasah* minimal sebesar 50 juta. Dana itu hanya digunakan untuk kerbaunya saja, belum termasuk yang lainnya. Dari aspek budaya, pelaksanaan *Prasah* boleh saja dilakukan. Sebab

²⁵ Wawancara, Eni, 18 Juni 2019.

Prasah ini dipandang sebagai tradisi yang sudah turun-temurun. Sebagai tradisi yang turun-temurun kalau bisa *Prasah* ini harus tetap dijaga agar tidak musnah. Apalagi *Prasah* ini merupakan budaya lokal masyarakat Sidigede. Suatu tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Sidigede. Dari segi psikologis, pelaksanaan *Prasah* memberikan kesan tersendiri bagi mempelai wanita. Ia merasa senang karena mendapat kerbau saat acara pernikahan. Ada juga yang merasa dihargai dengan dibawakan *Prasah*. Di lain pihak, masyarakat merasa terhibur dengan adanya *Prasah*. Hiburan yang dirasakan berasal dari pertunjukan *drum band* dan barongan yang disuguhkan saat pelaksanaan *Prasah*. Sedangkan dari aspek ekonomi, dengan adanya *Prasah* ini pedagang dapat mengais pendapatan dengan cara berdagang (*mremo*). *Mremo* adalah berdagang yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti acara pernikahan, sunatan, sedekah bumi, dan lain sebagainya.

Selain *Prasah* ada banyak kearifan lokal lain yang dapat kita jumpai di Indonesia seperti tradisi *tana' ulen* yang ada di Kalimantan Timur, *awig-awig* yang ada di Bali dan Lombok, kepercayaan *te aro neweak lako* yang ada di Papua, dan lain sebagainya.²⁶

3. Peran Kearifan Lokal *Prasah* dalam meningkatkan Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Tujuan perkawinan dalam Al-Qur'an adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Hal ini juga sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, yang mana tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan pondasi pembentukan keluarga sejahtera,

²⁶ Irene Mariane, *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 113–14.

yang sekaligus merupakan pondasi pembangunan kesejahteraan sosial. Tujuan perkawinan ini bersumber

dari ayat Al-Qur'an berikut: وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ

مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةَ وَرَحْمَةٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rûm [30]: 21).²⁷

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an telah disinggung tentang keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Yang mana keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berlandaskan pada pondasi, tatanan, dan sistem yang kokoh, kuat.
2. Mentaati ajaran agama. Allah tidak menciptakan manusia dengan sia-sia. Dan berkehendak sebagai orang yang rajin beribadah dan bertasbih.
3. Saling mencintai dan menyayangi. Sebagaimana Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka wanita harus diperlakukan dengan lembut dan disayangi. Sebab wanita diibaratkan sebuah tulang rusuk yang mudah patah bila diperlakukan dengan kasar.
4. Saling melindungi dan menguatkan atau melengkapi. Diungkapkan bahwa asal penciptaan laki-laki adalah

²⁷ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*, ed. Syakur Abd. Dj and Rahman Taufik Hakim (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 147.

dari tanah, pada lelaki terdapat kekuatan tanah, juga farji (kelamin perempuan) yang menjadi dasar penciptaan, maka membutuhkan tempat untuk berdiam dan perempuan diciptakan sebagai tempat berlindung syahwat laki-laki.

5. Saling membantu dalam segala urusan. Allah menjadikan rasa *Mahabbah* diantara laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar mereka dapat saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban kehidupan dan permasalahan hidup secara bersama-sama.²⁸
6. Memahami dan mengamalkan petunjuk-Nya. Petunjuk yang dimaksudkan adalah petunjuk menjadi keluarga yang bahagia. Dengan mengamalkannya maka segala bentuk kebaikan, kebahagiaan, dan ketenangan dapat diraih.
7. Senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan berupa pelanggaran terhadap hukum-hukum keluarga dalam Islam. Suami istri harus menghindari bentuk-bentuk pelanggaran terhadap agama, karena dengan menghindari menghindari perbuatan tersebut, keluarga akan senantiasa dijaga dan dilindungi dari segala bentuk musibah yang akan menimpa keluarga.²⁹
8. Dari suami dan istri lahirlah anak atau anak-anak yang baik, dalam arti berkualitas, berakhlak baik, sehat rohani dan jasmani, kreatif, produktif, sehingga mereka kelak dapat hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain.
9. Adanya komunikasi yang baik antar keluarga maupun tetangga (masyarakat sekitar).

²⁸ Ela Sartika, Dede Rodiana, and Syahrullah, “Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Jami’ LiAhkam Al-Qur’an Dan Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir),” *Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 (2017): 114.

²⁹ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, ed. Engkus Kuwandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 77–81.

10. Terpenuhi kewajiban dan hak suami istri dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang bernaung di bawah satu atap rumah tangga. Unit ini memerlukan pimpinan dan dalam pandangan al-Qur'an yang wajar memimpin adalah ayah atau suami. Sebagai seorang pemimpin berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.³⁰

Namun, ada banyak hal yang bisa mempengaruhi kehidupan berumah tangga. Salah satunya adalah maskawin yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita saat pernikahan. Sebab pengalihan seorang wanita dalam perkawinan diasosiasikan dengan pembayaran berbagai bentuk harta kepada kelompok kerabat pengantin wanita. Pembayaran ini dikenal sebagai maskawin.³¹

Prasah sebagai maskawin dalam pernikahan tidak jarang diberikan karena pernikahan yang dilaksanakan atas dasar perjodohan. Biasanya orang akan sulit menolak suatu pernikahan apabila dibawakan *Prasah*.³² Apalagi *Prasah* biasa dilakukan untuk memeriahkan suatu pesta pernikahan.³³ Terhitung dari tahun 2000 sampai 2019 telah ada 38 keluarga yang melaksanakan *Prasah*. Dari 38 keluarga tersebut hanya ada kurang lebih 5 kasus perceraian. Hal ini menandakan bahwa mayoritas keluarga yang melakukan *Prasah* rumah tangganya bisa dikatakan lebih langgeng.

Kelanggengan yang terjalin tidak lain karena peran *Prasah* dalam kehidupan rumah tangga. Disini kerbau yang dijadikan sebagai *Prasah* dapat menjadi modal pasangan pengantin dalam mengarungi kehidupan

³⁰ Khoiruddin Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)," *Al-Ahwal* 1 (2008): 9.

³¹ Stepen K. Sanderson, *Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, Edisi Kedu (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 123.

³² Wawancara, turoqotul Rizkiyah, 10 Mei 2019.

³³ Wawancara, Suwodo, 24 September 2019.

berumah tangga. Sebab kerbau ini memang diberikan dengan tujuan untuk membantu perekonomian pasangan pengantin setelah menikah. Kerbau yang telah diberikan bisa di pelihara sendiri ataupun di jual untuk modal usaha.³⁴ Selain itu, *Prasah* juga mengajarkan untuk menghormati orang lain.³⁵

C. Analisis Data Kearifan Lokal *Prasah* sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sidigede Jepara Dalam Meningkatkan Sakinah Mawaddah Warahmah

1. Analisis Sejarah *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Sidigede

Prasah sudah menjadi identitas budaya masyarakat Sidigede. *Prasah* dapat membedakan desa Sidigede dengan desa yang lainnya. *Prasah* pertama kali dikenalkan oleh mbah Simin. Salah satu warga Sidigede yang terkenal kaya raya, ia memiliki banyak hewan ternak. Ia pernah melihat seorang buruh ternak yang sedang mengambil rumput. Karena merasa kasihan maka ia memikirkan cara untuk membantu orang tersebut. Ia berfikir untuk memberikan seekor kerbau saat menikahi putri buruh ternak tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan hewan ini dapat beranak-pinak hingga bisa digunakan untuk membantu kebutuhan perekonomian orang tersebut. Pemberian kerbau dalam pernikahan ini kemudian di kenal dengan nama *Prasah*. Di lain sisi, *Prasah* juga diberikan sebagai ungkapan rasa syukur mempelai pria dan perayaan pernikahan. Alasan penggunaan kerbau sebagai seserahan (maskawin) dikarenakan penduduknya yang suka beternak kerbau. selain itu kerbau juga dijadikan sebagai simbol seorang pria yang gagah, berani, dan bertanggung jawab.

Marvin Harris menawarkan skema segitiga yang mengkalsifikasikan komponen-komponen dasar dari

³⁴ Wawancara, Amin Ma'ruf, 20 September 2019.

³⁵ Wawancara, Sunoto, 24 Januari 2019.

sebuah sistem sosiokultural. Tiga komponen yang dimaksud adalah infrastruktur material, struktur sosial, dan superstruktur ideologis:

a. Infrastruktur Material

Berisi bahan-bahan baku dan bentuk-bentuk sosial dasar yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur ini menjadi komponen yang paling dasar, tanpa adanya ini maka dia tidak akan bertahan secara fisik.

b. Struktur Sosial

Komponen sistem sosiokultural berisi pola-pola kehidupan sosial yang teratur yang dipakai di kalangan para anggota suatu masyarakat, selain pola-pola sosial yang termasuk dalam infrastruktur. Struktur sosial ini merujuk kepada pola perilaku aktual.

c. Superstruktur Ideologis

Meliputi cara-cara yang telah terpolakan, yang dengan cara tersebut para anggota masyarakat berfikir, melakukan konseptualisasi, menilai dan merasa.³⁶

Untuk menganalisa sejarah *Prasah*, peneliti menggunakan teori milik Marvin Harris. Dalam *Prasah*, kerbau memainkan fungsi vital dalam konteks ekologi dan ekonomi. Dengan tersedianya sumber daya alam berupa kerbau baik itu didapatkan dengan cara membeli atau berternak. Maka *Prasah* masih bisa dilakukan. Sebab yang dijadikan seserahan dalam *Prasah* adalah seekor kerbau. Kerbau ini tidak bisa digantikan dengan hewan yang lainnya. Karena mayoritas masyarakat Sidigede bekerja sebagai petani. Mereka biasa memelihara seekor kerbau. Untuk merayakan suatu pernikahan, masyarakat Sidigede membawa seserahan berupa seekor kerbau dalam acara pernikahan. Hewan

³⁶ Sanderson, *Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, 59–63.

ini dipilih karena keberadaannya yang digemari oleh masyarakat. Selain itu, pemilihan kerbau juga dikarenakan pandangan masyarakat yang menyimbol kerbau sebagai seorang laki-laki yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Karena itu maka muncul suatu tradisi seserahan dalam pernikahan yang disebut dengan *Prasah*.

2. Analisis Tanggapan masyarakat Sidigede dalam memaknai *Prasah* sebagai kearifan lokal

Sudah dijelaskan diatas bahwa *Prasah* merupakan tradisi pemberian maskawin berupa seekor kerbau dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Pemberian ini dilakukan dengan cara diarak dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita. *Prasah* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahan yang telah terlaksana. Dalam hal ini ada banyak tanggapan yang beragam mengenai *Prasah*. Tanggapan yang disampaikan tidak ada yang salah, karena pemikiran orang atas apa yang mereka tangkap tidak mungkin sama. Tanggapan yang serupa mungkin bisa saja terjadi tetapi kalau identik atau sama persis tidak mungkin bisa.

Dari tanggapan-tanggapan yang telah disampaikan oleh narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka menganggap hanya orang kaya saja yang melakukan *Prasah*. Sebab *Prasah* membutuhkan dana yang tidak sedikit. Minimal dana yang dihabiskan untuk membeli kerbaunya saja sudah mencapai 50 juta, belum untuk kebutuhan yang lainnya. Hal ini dapat menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Cara yang paling mudah untuk memahami konsep stratifikasi sosial adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Menurut Soerjono Soekanto, di dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti memiliki sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan,

status haji, status “darah biru” atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apa pun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidak sama. Misalnya, di lingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa, dan hewan ternak sering di anggap jauh lebih berharga daripada gelar akademis. Sementara itu, pada lingkungan masyarakat kota justru sebaliknya.

Ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial, yaitu:

1. Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan. Anggota masyarakat yang menduduki strata tinggi, pasti memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar dibandingkan anggota masyarakat dibawahnya.
2. Perbedaan dalam gaya hidup (*life style*). Anggota masyarakat yang menduduki strata tinggi akan memiliki gaya hidup yang berbeda dengan anggota masyarakat dibawahnya.
3. Perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumberdaya. Seseorang yang menduduki jabatan tinggi biasanya akan semakin banyak hak dan fasilitas yang diperolehnya. Sementara itu, seseorang yang memiliki jabatan yang lebih rendah atau bahkan tidak menduduki jabatan akan memperoleh hak dan fasilitas yang semakin kecil.³⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dianalisa menggunakan teori stratifikasi sosial milik Max Weber. Konsep stratifikasi sosial dalam pandangan Max Weber bersifat multidimensional. Teorinya tercermin dalam konsep kelas, kelompok status, dan kekuasaan.³⁸ Orang

³⁷ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, ed. J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, Edisi Pert (Jakarta: Prenada Media, 2004), 131–35.

³⁸ Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi Dan Mobilisasi Sosial*, Edisi Pert (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 7.

yang melakukan *Prasah* digolongkan dalam kelas yang paling tinggi. Hal ini terbukti dengan biaya besar yang harus dikeluarkan untuk mengadakan *Prasah*. Dengan mengadakan *Prasah*, bisa dikatakan gaya hidup yang dilakukan oleh individu terbilang mewah. Ini menjadikan seorang individu memiliki status yang lebih tinggi di dalam masyarakat sehingga tidak jarang banyak orang yang menyanjung dan menghormatinya.

3. Analisis Peran Kearifan Lokal *Prasah* dalam meningkatkan Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Berdasarkan study yang telah dilakukan oleh Easterlin dan Cameroon, mereka menemukan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya cacat tubuh. Tidak pula dipengaruhi oleh faktor usia. Dari semua faktor yang diteliti, kelas sosiallah yang tampaknya memiliki kaitan paling erat. Orang-orang kaya pada umumnya lebih mampu untuk memenuhi mereka, sehingga lebih berkemungkinan untuk merasa bahagia daripada orang-orang yang kurang berada.

Horton dan Hunt menyatakan menyatakan bahwa tindakan kekerasan dalam keluarga probabilitasnya akan cenderung lebih besar dialami oleh “keluarga-keluarga yang serbasusah”. Keluarga seperti ini cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan fungsi-fungsi dasar keluarga. Khususnya fungsi afektif dan fungsi sosialis. Hal ini dikarenakan setiap harinya mereka dipusingkan oleh kebutuhan perut yang tidak bisa ditunda-tunda.³⁹

Prasah dalam kehidupan berkeluarga memberikan dukungan dalam hal finansial. Karena mendapatkan *Prasah* kehidupan keluarga bisa terbilang cukup harmonis. Faktor yang melatar belakangnya adalah tercukupinya kebutuhan ekonomi. Dengan membawa *Prasah*, kehidupan sehari-hari dapat terbantu. Apabila sewaktu-waktu kekurangan dana, kerbau yang dijadikan *Prasah* bisa dijual. Dalam hal ini

³⁹ Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 169.

seseorang menjadikan perekonomian sebagai faktor utama dalam keharmonisan berumah tangga.

